

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI IN-HOUSE TRAINING DI SMPN 4 PASAMAN

Dasman¹⁾

¹SMPN 4 Pasaman

Email: dasman@gmail.com

ABSTRACT

Based on the observations that have been researchers did To the Teacher in SMP N 4 Pasaman, it was found that the ability of Master in Teaching Completeness Preparing still low. The purpose of this research is to improve the ability of Teacher In Teaching Through Completeness Develop In-House Training at SMP N 4 Pasaman .Penelitian a school action research. The procedure in this research include planning, action, observation and reflection. The study consisted of two cycles of the four meetings. Subjects consisted of 9 people Master SMP Negeri 4 Pasaman. Data were collected by using observation sheet. Data were analyzed using persentase.Hasil research shows that through In-House Training can improve Capability Teachers Teaching In Developing Completeness. This is evidenced by the increased ability Completeness Develop Teaching Teachers In the first cycle to the second cycle. On average ability skills of teachers in the Teacher In Capabilities Establish Teaching Completed in the first cycle was 49.33 with less category and the second cycle is 83.66 with both categories.

Keywords: *Improving the ability of teachers, teaching completeness Develop, In- House Training.*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan Kepada Guru di SMP N 4 Pasaman, ditemukan bahwa Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui In-House Training Di SMP N 4 Pasaman .Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 9 orang Guru SMP Negeri 4 Pasaman. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembaran obeservasi. Data dianalisis dengan menggunakan persentase.Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui In-House Training dapat meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Pada siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan keterampilan guru dalam Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar pada siklus I adalah 49.33 dengan kategori Kurang dan pada siklus II adalah 83.66 dengan kategori baik.

Kata Kunci: *Peningkatan kemampuan guru, Menyusun kelengkapan mengajar, In-House Training.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang dihadapi SMP 4 PasamanSampit adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Hal ini diindikasikan dari rendahnya nilai ujian nasional dan nilai uji kompetensi. Untuk meningkatkan prestasi belajar sekolah telah berupaya melalui proses pembelajaran dengan system ganda sesuai KTSP yaitu di sekolah dan di industry dan telah melalui proses penilaian secara berkelanjutan oleh pendidik dalam hal ini Guru. Namun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester menurut data yang diinventarisir oleh bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan. Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 40 - 60%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial. Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin,2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, SMP 4 Pasaman berkomitmen untuk: meningkatkan mutu Guru karena Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Ditangan Guru-lah cita-cita pembangunan, pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan

hingga visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal. Dengan mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka SMP 4 Pasamanmemberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya Guru professional.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka SMP 4 Pasamanmerancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru misalnya dengan mengikutsertakan Guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mendesak dilakukan karena dari angket yang diberikan kepada guru untuk mengetahui respon Guru terhadap pentingnya memiliki kelengkapan mengajar 57,4% menyatakan sangat setuju dan 42,6% setuju artinya seluruh Guru menyatakan setuju/sepakat untuk memiliki kelengkapan mengajar. Selanjutnya dari angket juga terungkap bahwa pengalaman mengajar, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar menyatakan bahwa 48% sangat setuju, 33% setuju 66% cukup setuju itu artinya bahwa sebagian besar Guru merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang. Lebih lanjut dari angket juga terungkap

tentang perlunya diadakan In-House Training dengan data hanya 18% tidak setuju yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh Guru menghendaki adanya In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar. Selain itu angket juga mengungkap bahwa Guru memiliki kemauan yang kuat untuk memiliki kelengkapan mengajar dengan data 33% menjawab sangat setuju dan 66% menjawab setuju yang artinya seluruh Guru menyatakan jika diadakan In-House Training maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum, tujuan In-House Training yaitu untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang didayagunakan instansi terkait, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut di atas, sasaran pelatihan internal ini antara lain : menciptakan interaksi antara peserta dilingkungan instansi yang terkait serta memperlakukan rasa kekeluargaan/kebersamaan, meningkatkan motivasi baik bagi peserta maupun bagi narasumber untuk membiasakan budaya pembelajaran yang berkesinambungan, untuk mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama Merujuk pada pendapat tersebut, pada dasarnya menurut Hadari Nawawi (1983:113) yang dikutip oleh Dadang Dahlan menyatakan in-servis training sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat

meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut.

Atas dasar hal tersebut di atas maka SMP 4 Pasaman menyatakan sangat perlu mengadakan In-House Training. Dengan adanya kegiatan In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui In-House Training Di SMP 4 Pasaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Sekolah yang dalam pelaksanaannya terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observer, dan 4) refleksi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah, model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) mengadopsi dari Suranto, 2000; 49, model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah pendekatan kualitatif sebab penelitian ini meningkatkan Kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui In-House Training. Kegiatan dilakukan dengan membuat sebuah perencanaan dan mewujudkannya dalam bentuk tindakan

dan diamati kemudian direflesi, dianalisis dan dilakukan uji coba kembali dari siklus ke siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Pasaman. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 guru di SMP 4 Pasaman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel 2 Waktu Penelitian

No.	Siklus	Waktu Penelitian
1	Siklus I	4 – 11 Juli 2016
2	Siklus II	18 – 25 Juli 2016

Menurut Kemmis dan McTaggart (1992:9-14) prosedur penelitian adalah “Proses penelitian tindakan merupakan proses tindakan yang direncanakan yang merupakan gambaran daur ulang atau siklus. Setiap siklus dimulai dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), refleksi (reflection) yaitu perenungan terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh”.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa persentase guru yang mengumpulkan Perlengkapan mengajar. Data kualitatif berupa pemaknaan dari persentase guru yang Membuat Perlengkapan mengajar.

Sumber data diperoleh dari subjek yang diteliti yaitu guru yang mengajar di SMPN 4 Pasaman.

Menurut Arikunto (2003) “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Lembar observasi, berguna untuk mengukur tingkat kemampuan guru dalam melakukan praktek
- Panduan wawancara, berguna untuk mengetahui pendapat atau sikap guru tentang program yang dilaksanakan.
- Dokumentasi, berguna untuk melengkapi data lapangan.
- Catatan lapangan., berguna untuk melengkapi data penelitian yang tidak terdapat dalam lembar observasi.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan upaya peningkatan kompetensi guru dalam membuat melalui In-House Training yang berkelanjutan yang telah dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan standar, criteria dan prinsip dalam menyusun sebuah program. Program ini dikatakan berhasil apa bila rata-rata nilai program supervisi pendidikan yang diperoleh oleh guru berada diatas 80 atau dengan kata lain guru memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun program supervisi pendidikan.

Untuk melihat kemampuan guru dalam membuat Perlengkapan mengajar dari suatu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase. Menurut Sudjana (2002) Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

80 – 100	= A (Baik)
60 – 79	= B (Cukup)
40 – 59	= C (Kurang)
< 54	= D (Sangat Kurang)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Siklus Pertama

Setelah dilakukan In-House training terhadap guru dalam menyusun

Perlengkapan mengajar , maka didapat hasil sebagai berikut:

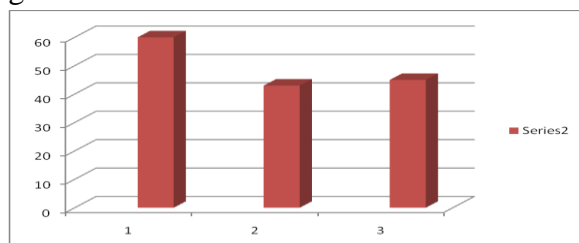
Tabel 5 Daftar Nilai Kualitas Perlengkapan mengajar Pada Siklus I

No	Jumlah	Perlengkapan mengajar	Persentase	Kriteria
1	4	Perlengkapan mengajar 1	60%	Sedang
2	3	Perlengkapan mengajar 2	43%	Kurang
3	2	Perlengkapan mengajar 3	45%	Kurang

Sumber : Lembar observasi terhadap Perlengkapan mengajar

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas Perlengkapan mengajar yang dibuat oleh guru masih berada pada kategori kurang. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, belum terdapat guru yang memiliki nilai rata-rata penyusunan program meningkatkan efektifitas belajar mengajar diatas 80.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1 Kualitas Perlengkapan mengajar

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan In-House training dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan hasil analisis dari lembaran nilai observasi, maka ditemukan bahwa secara keseluruhan rata-rata guru masih belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh oleh guru masih berada dibawah nilai 80. Pada siklus satu ini rata-rata kemampuan guru membuat media pembelajaran masih berada pada

kategori kurang dengan nilai 49.33. Hal ini berarti, tindakan yang diberikan masih belum berhasil. Untuk itu, kegiatan ini dilanjutkan pada siklus II.

Siklus kedua

Siklus dua dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama 18 Juli 2016 dan pertemuan kedua 21 Juli 2016.

Setelah dilakukan Kegiatan In-House training terhadap guru dalam membuat Perlengkapan mengajar, maka didapat hasil sebagai berikut:

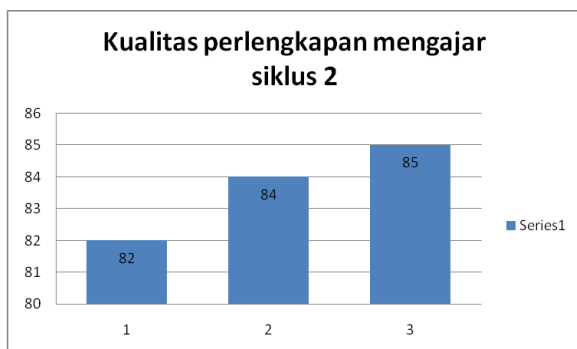
Tabel 1 Daftar Nilai Kualitas Perlengkapan mengajar Pada Siklus 2

No	Jumlah	Perlengkapan mengajar	Persentase	Kriteria
1	4	Perlengkapan mengajar 1	82%	Baik
2	3	Perlengkapan mengajar 2	84%	Baik
3	2	Perlengkapan mengajar 3	85%	Baik

Sumber : Lembar observasi terhadap Perlengkapan mengajar

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas program meningkatkan efektifitas belajar mengajar yang dibuat oleh guru adalah 83.66 yang sudah berada pada kategori baik. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, seluruh guru telah memiliki nilai rata-rata program meningkatkan efektifitas belajar mengajar diatas 80.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2 Kualitas Perlengkapan mengajar Pada siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan Kegiatan In-House training dalam membuat Perlengkapan mengajar dan hasil analisis dari lembaran nilai observasi, maka ditemukan bahwa secara keseluruhan rata-rata Guru sudah dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh oleh Guru sudah berada diatas nilai 80. Pada siklus dua ini rata-rata kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar berada pada kategori baik dengan nilai 83.66, Oleh karena itu penelitian ini tidak di lanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Untuk lebih jelasnya dapat tentang peningkatan kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini dibawah ini :

Tabel 2 Kemampuan guru Dalam membuat Perlengkapan mengajar pada Siklus I ke Siklus II

No	Siklus	Rata-rata
1	SIKLUS I	49.33
2	SIKLUS II	83.66

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya kemampuan guru dalam Membuat Perlengkapan mengajar di SMP 4 Pasaman. Untuk lebih mudah dalam memahami peningkatan kemampuan guru dalam Membuat Perlengkapan mengajar, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3 Perkembangan Kemampuan guru Menyusun Perlengkapan mengajar (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Guru yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena Guru merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur proses belajar mengajar dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan Guru ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, Guru memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Sebagai salah satu wujud dari profesionalisme Guru, maka Guru harus memiliki Perlengkapan mengajar dan menjalankan program tersebut.

Menyusun sebuah Perlengkapan mengajar salah satu tugas yang wajib dilaksanakan oleh guru sebagai seorang supervisor. Dalam meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar ini dituntut kompetensi dan kemampuan Guru sehingga program yang dibuat oleh Guru dapat memberikan dampak yang

positif bagi perkembangan guru dan kemajuan sekolah.

Berdasarkan penelitian di atas maka diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan In-House training dapat meningkatkan kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar. Dengan In-House training ini, Guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam membuat Perlengkapan mengajar dan menerima penyajian materi untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui In-House training ini Guru dapat berbagi dengan Guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat Perlengkapan mengajar.

Hal ini sejalan dengan tujuan In-House training. In-House training menurut (Muslim, 2004: 95), pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman para Guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin pendidikan terutama sekali dalam masalah manajemen sekolah dan manajemen proses belajar mengajar yang dilakukan guru disekolah masing-masing. Tujuan In-House training adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui masalah dan kesulitan sekolah yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Mengatasi kesulitan Guru dan bekerjasama dengan orang tua murid.
3. Mengembangkan kemampuan profesional Guru

Berdasarkan data awal kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar rata-rata kemampuan Guru masih sangat rendah bahkan terdapat Guru yang tidak membuat Perlengkapan mengajar. Namun setelah dilakukan penelitian tindakan ini,

seluruh Guru telah membuat Perlengkapan mengajar. Selain itu, kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar pada siklus I adalah 49.33 dengan kategori kurang dan pada siklus II adalah 83.66 dengan kategori baik.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Guru sudah memiliki kemampuan yang baik dalam membuat Perlengkapan mengajar. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan Guru dari kategori kurang pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II dalam hal membuat Perlengkapan mengajar. Artinya, Guru telah memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam membuat Perlengkapan mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa In-House training dalam meningkatkan kemampuan Guru dalam membuat Perlengkapan mengajar di SMP 4 Pasaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, kami dapat menyimpulkan bahwa:

1. In-House training secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat Perlengkapan mengajar di SMP 4 Pasaman. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah media yang berkualitas baik setelah In-House training.
2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Perlengkapan mengajar

tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumuman rencana supervisi terhadap guru.
 - b. Pelaksanaan supervise individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan Perlengkapan mengajar-nya kepada guru, kemudian guru lain memberikan masukan terhadap kekurangan Perlengkapan mengajar tersebut.
3. Untuk mengecek originalitas Perlengkapan mengajar yang disusun guru, guru melakukan supervise kelas. Hal ini dilakukan untuk menerapkan mediator tersebut di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam membuat Perlengkapan mengajar tersebut benar.

SARAN

1. Untuk kawan-kawan guru, pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat Perlengkapan mengajar yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita.
2. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi, (2003) Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Muslim, H. M., 2009. Parasitologi Untuk Keperawatan. EGC, Jakarta.

Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1992). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University.

Sudjana, Nana. 2002. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : remaja Rosdakarya